

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan sedang menempuh proses pendidikan di Perguruan Tinggi. Pada umumnya mahasiswa berusia antara 18-24 tahun atau berada pada tahap dewasa awal (Hurlock, 1980). Mahasiswa merupakan masa yang memasuki masa dewasa, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Individu pada tahap dewasa awal berada pada fase pencapaian prestasi (*achieving stage*), yaitu suatu fase yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan (Schaie dalam Papalia, 2002). Bidang vokasional atau pendidikan menjadi sangat penting pada fase ini karena melalui bidang tersebut seorang dewasa mampu mengaktualisasikan fungsi intelektualitasnya dalam bidang yang ia alami. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan. Dalam tingkatan pendidikan baik itu SD, SMP atau SMA syarat kelulusan yang harus dipenuhi hanya dengan mengikuti ujian tertulis, namun di Perguruan Tinggi syarat kelulusan yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa adalah dengan membuat karya ilmiah yang biasa disebut dengan skripsi.

Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis di Perguruan Tinggi. Semua mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi diwajibkan untuk mengambil mata kuliah skripsi karena merupakan prasyarat untuk memperoleh gelar akademisnya sebagai sarjana. Tuntutan dan tugas keharusan tersebut dimaksudkan agar mahasiswa mampu menerapkan ilmu dan kemampuan sesuai disiplin ilmu yang dimiliki ke dalam kenyataan yang dihadapi. Menyusun skripsi secara tidak langsung merupakan suatu penyesuaian diri dari mahasiswa yang terbiasa mendapatkan materi dari dosen dan buku, menjadi manusia yang harus menceritakan suatu karya ilmiah atau menceritakan suatu peristiwa secara ilmiah dan terstruktur. Ada beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang fenomena yang muncul pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Menurut Michelle (2004) memaparkan dalam risetnya bahwa mahasiswa dapat mengalami stress dan cemas akibat kesulitan-kesulitan dalam pengerjaan skripsi, seperti kesulitan menentukan latar belakang masalah, teori dan metodologi, ketakutan menghadapi dosen, jenuh, malas dan lain-lain. Masih dalam penelitiannya, umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang dari enam bulan (Lasmono dkk, 2008). Namun kenyataan masih banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lama untuk mengerjakan skripsinya. Fenomena ini dijumpai salah satunya di fakultas Psikologi UIN Bandung, diperoleh berdasarkan data dari bagian akademik dan kemahasiswaan, masih banyak mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN yang terhambat kelulusannya dikarenakan sulitnya dalam

penyelesaian skripsi. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat untuk dapat lulus tepat waktu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik dan kemahasiswaan fakultas Psikologi, rata-rata mahasiswa Psikologi UIN menyelesaikan studinya antara 4,5 tahun sampai 5 tahun. Angkatan 2005 yang mampu menyelesaikan 4 tahun hanya 2 orang, 4,5 tahun hanya 7 orang dan sisanya mencapai 5 tahun bahkan sampai 6 tahun. Angkatan 2006 yang mampu menyelesaikan 4 tahun hanya 4 orang, yang menyelesaikan 4,5 hanya sampai 12 orang. Angkatan 2007 yang lulus 4 tahun berjumlah 7 orang, sehingga terlihat hanya kurang dari 10 % mahasiswa psikologi yang dapat lulus tepat waktu dengan jangka waktu pembuatan skripsi kurang lebih sampai enam bulan. Hal ini memungkinkan ada terjadinya penundaan pengerjaan skripsi atau terjadinya prokrastinasi. Adapun data Kelulusan yang diperoleh dari bagian akademik dan kemahasiswaan fakultas Psikologi UIN sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Daftar kelulusan mahasiswa Fakultas Psikologi**

<b>Kelulusan Angkatan</b>	<b>Jumlah Mahasiswa aktif</b>	<b>4 thn</b>	<b>4,5 Thn</b>	<b>5 thn</b>	<b>5,5 thn</b>	<b>6 thn</b>	<b>6,5 thn</b>	<b>7 Thn</b>	<b>Yang belum lulus</b>
2005	17	2	6	5	1	1	-	-	2
2006	53	5	17	7	-	-	-	-	24
2007	60	7	9	-	-	-	-	-	44

(sumber: bagian akademik dan kemahasiswaan Fakultas Psikologi Bulan Januari 2012)

Sedangkan data mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sebagai berikut:

**Tabel 1.2 daftar mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi**

Angkatan Tahun	Sedang mengerjakan skripsi	Tahapan dalam pengerjaan skripsi	
		Pra seminar (usulan penelitian)	Sudah seminar
2005	2	-	2
2006	20	11	9
2007	35	9	26
<b>Jumlah</b>	57	20	37

(sumber: bagian akademik dan kemahasiswaan Fakultas Psikologi Bulan Januari 2012)

Diperoleh data berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, baik itu praseminar maupun yang sudah seminar, mengatakan bahwa alasan tertundanya pengerjaan skripsi karena 2 faktor. Faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup susahny literatur juga dukungan yang ada dirasakan kurang. Sedangkan faktor internal rasa malas, malu bertemu dosen pembimbing karena takut dimentahkan lagi tentang pembahasan skripsinya, tidak bisa mengatur waktu, kurang paham terhadap materi, adanya masalah pribadi dan keyakinan negatif akan diri sendiri yang tercermin dari pernyataan “saya sulit untuk memulai”. Hambatan-hambatan yang dirasakan ketika penyusunan skripsi ini membuat mereka menjadi malas untuk mengerjakan skripsi dan cenderung melakukan prokastinasi. Di Fakultas Psikologi UIN Bandung, 2 tahun sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang prokrastinansi akademik yang dihubungkan dengan motivasi berprestasi. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara prokrastinasi dengan motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini memang berdeda dengan hipotesis yang dikaji, hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor

lain, baik dari peneliti ataupun proses penelitiannya. Sehingga prokrastinasi akademik di wilayah Fakultas Psikologi masih menjadi fenomena menarik yang harus dikaji lebih.

Fenomena prokrastinasi terjadi di bidang aspek kehidupan, salah satunya di bidang akademik. Tuckman (2002) mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada dibawah kendali atau penguasaan orang-orang tersebut (dalam Lasmono dkk, 2008). Solomon dan Rothblum (1984) pada penelitian prokrastinasi yang kebanyakan dilakukan pada mahasiswa ditemukan bahwa 50% sampai dengan 90% terjadi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Menurut Ferrari (1995) menemukan bahwa sekitar 15% sampai dengan 20% usia dewasa termasuk dalam keadaan prokrastinasi kronis. Hal ini menunjukkan bahwa begitu banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, padahal mahasiswa adalah penerus bangsa yang diharapkan kelak dapat memajukan bangsa ini. Menunda merupakan hal yang dianggap wajar dan sering dilakukan oleh banyak orang. Akan tetapi perilaku menunda-nunda waktu dan pekerjaan mempunyai dampak yang cukup serius antara lain mampu menurunkan tingkat produktifitas seseorang, dan lebih lanjut kemudian merusak mental dan etos kerja seseorang. Prokrastinasi juga akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Pelaku prokrastinasi (prokrastinator) cenderung melakukan prokrastinasi karena adanya rasa takut akan gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan

membuat keputusan (Solomon dan Rothblum, 1984). Ketakutan yang berlebihan untuk gagal, seseorang menunda-nunda mengerjakan tugas sekolahnya karena takut jika gagal menyelesaikan tugas. Seseorang melakukan prokrastinasi disebabkan oleh adanya dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis diantaranya adalah rendahnya rasa percaya diri, keputus-asaan, kurang konsisten, kecemasan, dan keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan menunda. Faktor fisik yaitu adanya ketidak mampuan seseorang untuk mengontrol stimulus dari luar, sehingga menyebabkan terjadinya prokrastinasi. Menurut Knaus (2002) Seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi apabila ia menunjukkan ciri-ciri antara lain takut gagal, impulsif, perfeksionis, pasif dan menunda-menunda sehingga melebihi tenggat waktu.

Pada saat mahasiswa yang sedang menyusun skripsi memiliki batas waktu yang ia rancang sendiri dan ternyata ia tidak mematuhi sehingga berdampak pada perpanjangan penyelesaian skripsi, hal ini disebut dengan prokrastinasi tugas skripsi yaitu perilaku untuk menunda memulai maupun mengerjakan kinerja secara keseluruhan, lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon dan Rothblum, 1984).

Dari fenomena yang terjadi di fakultas Psikologi UIN Bandung, terlihat bahwa faktor internal yang lebih menonjol untuk mereka melakukan prokrastinasi, salah satunya keyakinan negatif akan diri sendiri. Hal ini tercermin pada munculnya rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan pikiran yang

membantu prokrastinator untuk melakukan penundaan secara logis. Rasionalisasi yang digunakan oleh prokrastinator adalah “saya sulit memulai”, “saya menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya”, “saya belum memahami secara mendalam tentang materi saya”, saya akan mengerjakan skripsi dalam keadaan sepi misalnya dini hari agar bisa fokus” namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan pernyataan-pernyataan diatas. Hal ini tercermin menjadi rasa perfeksionisme.

Burka dan Yuen (2008) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah perfeksionisme. Mereka juga mengklaim bahwa prokrastinator membuat keinginan yang tidak realistis, terhadap diri mereka sendiri. Perfeksionisme yang neurotik dapat mengarah pada prokrastinasi. Menurut Ashby (1999) hal yang nampak adanya kecemasan pada tingkat tinggi, kesendirian, dan kegagalan, sehingga perfeksionisme membuat individu enggan menyelesaikan tugas karena tidak merasa mampu mencapai standar yang tinggi (Lasmono dkk, 2008). Rothblum menyebutkan salah satu penghubung antara perfeksionisme dan prokrastinasi adalah keyakinan yang irrasional.

Perfeksionisme itu sendiri dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu *self oriented perfectionism*, *other oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism* (Hewitt & Flett, 1991). *Self oriented perfectionism* dicirikan dengan membuat standar dan tujuan yang kaku untuk diri mereka sendiri, dan berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan, sementara berusaha untuk menghindari kegagalan. *Other oriented perfectionism* difokuskan pada keyakinan

dan harapan seseorang terhadap kemampuan orang lain. *Socially prescribed perfectionisme* merupakan pemenuhan kebutuhan untuk mencapai standar dan harapan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, terutama yang ditentukan oleh *significant others* (orang tua, dosen pembimbing, teman bahkan masyarakat).

Snaley dkk (2001) mengatakan dalam penelitiannya mengukur bahwa perfeksionisme dapat berarti fenomena positif maupun negatif. Dalam pengukurannya, Snaley mengatakan terdapat tiga dimensi : pertama, dimensi standar (*standards*) mengukur sejauhmana individu menetapkan standar yang tinggi untuk diri mereka sendiri. Mereka dengan berhati-hati menyusun item-item di dalamnya untuk mendapatkan hasil bahwa dengan menetapkan standar yang tinggi, berarti mereka memiliki kualitas yang negatif. Faktanya, para peneliti ini percaya bahwa kemungkinan besar standar yang tinggi adalah hal yang positif untuk dimiliki seseorang. Dimensi kedua, kerapihan (*order*), meliputi item-item yang mengevaluasi bagaimana kerapihan seseorang dalam hidupnya. Kerapihan ini dapat digambarkan jugasebagai keteraturan (*organization*), efisiensi, dan sebagainya. Dimensi ini cenderung merepresentasikan aspek positif dari perfeksionisme. Terakhir, dimensi ketidaksesuaian / kesenjangan (*discrepancy*) merepresentasikan aspek negatif dari perfeksionisme. Dimensi ini mengukur bagian dari perfeksionisme yang berhubungan dengan afek negatif. Sebagian besar item di dalamnya menunjukkan aspek negatif yang timbul ketika tingginya standar seseorang tidak sesuai dengan prestasi yang mereka dapatkan – karena pada dasarnya hasil



dari yang mereka lakukan adalah *substandard* dari harapan yang ditentukan. Slaney dkk (2001) menemukan bahwa diskrepansi biasanya muncul di bidang akademik.

Burka dan Yuen (2008) menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi mencangkup dua tahapan dan tahapan pertama adalah adanya dorongan untuk menunda. Dorongan ini muncul sebagai akibat dari suasana hati negatif, perasaan terancam, perasaan tidak nyaman, perasaan bosan, dan perasaan atau kondisi negatif lainnya. Tahapan kedua berkaitan dengan tahapan pertama, yaitu meyakini bahwa jika dengan menunda pekerjaan hasilnya akan lebih baik. Kedua tahapan tersebut melibatkan dua proses, yaitu prokrastinasi aktif dan pasif. Prokrastinasi aktif melibatkan aktivitas lain yang ditujukan untuk menghindari pekerjaan yang harus dikerjakan, seperti memilih untuk melakukan rekreasi daripada menyelesaikan tugas. Sedangkan prokrastinasi pasif dilakukan dengan mencari pembenaran yang tidak tepat, yaitu dengan meyakini bahwa dengan mengerjakan tugas di esok hari hasilnya akan lebih baik karena memiliki waktu untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu. Kedua tahapan tersebut melibatkan pengalihan perhatian yang menghabiskan waktu dan tenaga untuk menunda penyelesaian tugas.

Berdasarkan paparan tersebut tentang fenomena yang terjadi pada mahasiswa psikologi yang sedang mengerjakan skripsi, peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul “ *Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Angkatan 2005-2007 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “apakah terdapat pengaruh yang signifikan perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang skripsi di Fakultas Psikologi Angkatan 2005-2007 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin meneliti besaran pengaruh yang signifikan perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang skripsi di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang perfeksionisme dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa khususnya yang sedang mengerjakan skripsi, juga sebagai sumbangan ilmiah pada pengembangan keilmuan psikologi khususnya kajian psikologi pendidikan.

### **2. Kegunaan Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan tentang antisipasi terhadap sebab terjadinya prokrastinasi akademik dalam pengerjaan skripsi.